

**NILAI MORAL PADA NOVEL PULANG KARYA LEILA S CHUDORI
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS**

Tesis

**Oleh
Risca Ariani**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**NILAI MORAL PADA NOVEL PULANG KARYA LEILA S CHUDORI
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS**

**Oleh
Risca Ariani**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

NILAI MORAL DALAM NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S CHUDORI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh:

RISCA ARIANI

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori dan mengimplikasinya ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

Metode penelitian yang digunakan mengacu pada desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Data berupa nilai moral yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis melalui identifikasi dan deskripsi data. Setelah itu, hasil penelitian diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra untuk SMA kelas XI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori terdapat 24 wujud nilai moral yang tergabung dalam 5 jenis nilai moral serta 2 teknik penyampaian nilai moral. Nilai-nilai tersebut, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan yang mencakup nilai moral: kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa; (2) hubungan manusia dengan diri sendiri yang mencakup nilai moral: teguh pada pendirian, optimistis, dan penyesalan; (3) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial yang mencakup nilai moral: peduli sesama, berterima kasih, menghargai orang lain, jujur; (4) ajaran tokoh yang mencakup nilai moral: kebijaksanaan, kejujuran, keterbukaan, kesabaran; (5) perilaku tokoh dalam menghadapi masalah yang mencakup nilai moral: memberi nasihat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, tolong menolong, berpikir jernih, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan. Sementara teknik penyampaian nilai moral melalui 2 cara yaitu uraian pengarang dan melalui tokoh. Hasil penelitian diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA dengan menyusun RPP berbasis Kurikulum 2013

Kata Kunci: nilai moral, *Pulang*, Implikasi.

ABSTRACT

MORAL VALUES IN NOVEL BOOK OF *PULANG* BY LEILA S CHUDORI AND ITS IMPLICATIONS INTO LEARNING OF LITERATURE IN HIGH SCHOOL

By:

RISCA ARIANI

The problem in this research is related to the moral values in novel of *Pulang* by Leila S Chudori. This research aims to describe the moral values in novel book of *Pulang* by Leila S Chudori and its implication in learning literature at Senior High School.

The research method is used to the qualitative descriptive research method. The data source in this research is the novel of *Pulang* by Leila S Chudori . The data of this research are moral values in novel *Pulang* by Leila S Chudori. Data collected by using documentation technique, and then analyzed through data identification and description. After that, the data were implicated into learning literature for eleventh grade of SMA.

The results showed that in Leila S Chudori's *Pulang* novel there are 24 forms of moral values that are integrated in the 5 types of moral values and also 2 moral values conveying techniques. Those values are: (1) Human relationship with God which includes moral values: believe in God, grateful, pray to the God, (2) Human relationship with ourself which includes moral values: resolute optimistic, and regret, (3) Human relationship with other societies which include moral values: care to each other, thankful, respect for other, honest, (4) lesson of the figure which includes moral values: wise, honest, openness, patience, (5) Character behavior of dealing with problems which includes moral values: giving advice, never give up, emphaty, hard working, pessimistic, care, help each other, thinking clearly, grateful, and pray to the God. Meanwhile, there are two techniques to convey the moral values; through author descriptions and character descriptions. The results of the research are implicated into learning of literature in SMA by arranging the lesson plan based on 2013 Curriculum.

Keywords: moral values, *Pulang*, Implication.

Judul Tesis : NILAI MORAL PADA NOVEL PULANG KARYA LEILA S CHUDORI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nama Mahasiswa : Risca Ariani

No. Pokok Mahasiswa : 1723041009

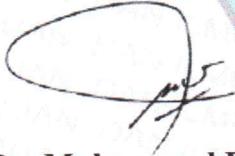
Program Studi : Megister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

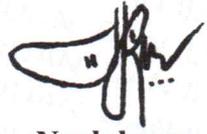

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

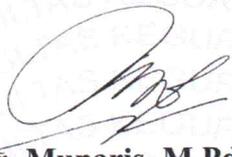

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd**

II. **Dr. Sumarti, M.Hum**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian : **8 Juli 2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NPM : 1723041009
Nama : Risca Ariani
Judul tesis : Nilai Moral pada Novel Pulang Karya Leila S Chudori
dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah
Menengah Atas
Program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini saya menyatakan sebagai berikut :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan

4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



ndar Lampung, 1 Juli 2021

Risca Ariani
NPM 1723041009

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ogan Komering Ulu Timur pada tanggal 21 Agustus 1989. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Armudin dan Ibu Nilawani. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 6 Martapura lulus pada tahun 2001. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura lulus tahun 2004. Selanjutnya jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Martapura lulus tahun 2007. Pada 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Atas segala nikmat yang diberikan Allah Subhanawataalla, terima kasih Allah atas segala nikmat-Mu, keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekuranganku. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Suami tersayang Donny Hadi Haque yang selalu mendukung setia pilihanku, selalu ada saat aku merasa kehabisan semangat, dan selalu mengingatkan akan pentingnya agama untuk mencapai kesuksesan.
2. Kedua orang tuaku tercinta papa Armudin dan mama Nilawani yang telah membesarkan dan mendoakanku.
3. Anakku Ghaniyah Illiyin Sativa penyemangat terbesar ketika lelah datang.
4. Kakak-kakakku Uda Bana, Kak Kasmawati dan Uni Ita, Kak Budi yang selalu mendukung dalam setiap langkahku, serta keponakanku Jihan, Anggun, Auky, Faqih, Fatih.
5. Temanku yang senantiasa menanti kelulusanku.
6. Dosen serta staf di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan Ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. AL-Insyrah : 6-8)

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia dariNya maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nilai moral dalam novel Pulang karya Leila S Chudori dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA”. Shalawat dan juga salam semoga selalu tercurah kepada rasul Muhammad SAW. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan tesis ini melalui proses yang panjang dan banyak menerima bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Karamoni, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku Pembahas yang telah memberikan pengarahan, saran dan kritik selama penulisan tesis ini.

5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sekaligus Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya meluangkan waktu untuk memberikan, bimbingan, saran, arahan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, arahan, nasihat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
7. Bapak Irwan Duhir, S.E., selaku Kepala MA Asyariyah Panjang.
8. Bapak Eko Setia Budi, S.Pd., selaku Kepala SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
9. Bapak Fariz Hidayatulloh, M.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia MA Asyariyah Panjang.
10. Ibu Dianita, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
11. Bapak dan ibu dosen, serta staf karyawan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
12. Anak-anakku peserta didik MA Asyariyah Panjang dan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, yang ikut serta membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
13. Suamiku Donny Hadi Haque.
14. Anakku Ghaniyah Illiyin Sativa
15. Papa Armudin dan mama Nilawani
16. Teman-teman yang selalu mendukung, membantu, dan menyemangatiku mbak Fitri Angraini, Teguh, Fariz.

17. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat dan berguna bagi kita.

Bandarlampung,

Risca Ariani
NPM 1723041009

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Hakikat Novel	10
2.1.1 Unsur Intrinsik Novel	10
2.1.1.1 Tema	11
2.1.1.2 Alur	11
2.1.1.3 Tokoh	13
2.1.1.4 Latar	13
2.1.1.5 Sudut Pandang	14
2.1.1.6 Amanat	15
2.1.1.7 Bahasa	15
2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel	16
2.2 Nilai Moral dalam Karya Sastra	16
2.2.1 Sastra dan Pembentukan Karakter	20
2.3.2 Jenis dan Wujud Pesan Moral	22
2.3 Teknik Penyampaian Nilai Moral	28
2.4 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas	30
2.5 Biografi Pengarang	34

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Sumber Data.....	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Wujud Nilai Moral dalam Novel <i>Pulang</i>	
Karya Leila S Chudori	46
a. Hubungan Manusia dengan Tuhan	46
b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	51
c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	
dalam Lingkup Lingkungan Sosial	59
4.2.2 Unsur Cerita yang Digunakan sebagai Sarana	
untuk Menyampaikan Nilai Moral	75
a. Ajaran Tokoh	75
b. Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah	81
4.2.3 Teknik Penyampaian Nilai Moral	93
a. Teknik Penyampaian Langsung	93
b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung	96
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	116
5.2 Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data	40
Tabel 4.1 Wujud nilai moral dalam novel <i>Pulang</i> karya Leila S Chudori..	42
Tabel 4.2 Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk Menyampaikan nilai moral dalam novel <i>Pulang</i> karya Leila S Chudori.....	43
Tabel 4.3 Teknik penyampaian nilai moral dalam novel <i>Pulang</i> karya Leila S Chudori.....	45
Tabel 4.4 Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi	100
Tabel 4.5 Identitas mata pelajaran	101
Tabel 4.6 Kompetensi inti	102
Tabel 4.7 Tujuan pembelajaran	104
Tabel 4.8 Materi pembelajaran	105
Tabel 4.9 Langkah-langkah model <i>Discovery Learning</i>	106
Tabel 4.10 Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran	108
Tabel 4.11 Penilaian sikap	113
Tabel 4.12 Aspek penilaian pengetahuan.....	114
Tabel 4.13 Penilaian keterampilan	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyimpangan sosial saat ini banyak terjadi di kalangan remaja, terutama di jenjang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Misalnya, penyalahgunaan narkoba, tawuran antarpelajar, dan tindak asusila. Di Indonesia, didukung dengan survei yang ada, menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 4,5% untuk laki-laki dan 0,7% untuk perempuan. Berdasarkan hasil survei SDKI 2012 Kader Kesehatan Remaja (KKR) menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini meningkat pada survei SDKI tahun 2017, 50% remaja laki-laki dan perempuan 30% mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Kaitannya dengan perilaku seksual remaja, ditemukan fakta bahwa 4,92% remaja yang sudah berperilaku seksual aktif yaitu 56,9% pernah *kissing*, 30,7% *necking*, 13,8% *petting*, 7,2% oral seks, 5,5% anal seks, dan 14,7% pernah melakukan *sexual intercourse*.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan sosial, di antaranya karena pelajar makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan berbagai faktor yang sulit dideteksi secara jelas dan memungkinkan lebih bersifat individual. Psikologi remaja yang masih labil membuat pelajar mudah terpengaruh pada hal-hal yang salah dan mengakibatkan melemahnya nilai-nilai moral pelajar itu sendiri. Moral sangatlah penting untuk setiap orang maupun setiap bangsa hal ini disebabkan apabila nilai moral suatu bangsa hancur maka akan menghancurkan pula suatu negara. Namun, di masa yang seperti ini

kebanyakan orang sudah mulai mengabaikan perilaku yang mencerminkan sikap bermoral. Sikap moral ini sendiri tercermin pada segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia khususnya pada remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Perkembangan nilai moral dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peran orang tua dalam memberi nasihat, pengaruh lingkungan rumah, pergaulan yang salah, dan pengaruh dari lingkungan sekolah. Indonesia adalah suatu negara yang sangat beragam, mulai dari agama, suku bangsa dengan budaya yang bermacam-macam. Indonesia memiliki Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan untuk membangun bangsa Indonesia ini. Generasi muda sebagai penerus bangsa harus mempertahankan kesucian negara dari tindakan yang tidak baik agar tidak mencoreng nama baik bangsa Indonesia. Moral masyarakat dapat mencerminkan kepribadian suatu negara. Begitu pula dengan Indonesia, rusaknya moral di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia berada di titik paling rendah dalam berkepribadian. Jika hal ini tetap dibiarkan maka bukan tidak mungkin lagi jika negara Indonesia ini akan hancur.

Sekolah sebagai wadah pendidikan turut andil dalam pembentukan moral peserta didik. Sastra dan pendidikan memiliki kaitan yang erat. Antara sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Pendidikan moral bagi peserta didik diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Moral masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini melalui pendidikan.

Bagi pendidik, khususnya guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pembelajaran sastra di sekolah. Karya sastra tampil di hadapan pembaca mempunyai dua fungsi sekaligus, yakni memberi hiburan dan menyampaikan pelajaran. Karya sastra mempunyai banyak nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai moral, nilai religi dan nilai kependidikan. Dalam sebuah karya sastra

ada beberapa nilai yang bisa diambil atau diterapkan langsung oleh pembacanya misalnya nilai moral.

Kehadiran sastra dalam masyarakat sangat diperlukan dan diperhitungkan karena nilai-nilai dalam karya sastra dapat berguna dalam masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengajak siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang sarat akan nilai moral merupakan pembelajaran yang diharapkan terjadi dalam suatu kegiatan belajar. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga berbagai pelajaran tentang tingkah laku, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal itu disebabkan pembaca seolah-olah terjun langsung pada situasi kehidupan sosial budaya masyarakat bangsa tertentu sehingga pembaca dapat memperoleh berbagai contoh wujud operasionalisasi konsep budaya dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra berupa cerita fiksi sering menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia, tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Kita dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Pembaca merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Lewat sastra, daya imajinasi dan rasa estetis dapat dikembangkan (Nurgiyantoro, 2013: 440).

Salah satu bentuk karya sastra yang terkesan dan banyak dinikmati pelajar adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih

mirip bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, gaya bahasa, nilai, tokoh, dan penokohan (Siswanto, 2008:141).

Novel sebagai salah satu bentuk dari karya sastra dapat dijadikan bahan ajar sastra untuk berapresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel merupakan media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang dan tentu ada sesuatu yang ingin disampaikan pengarang melalui novel tersebut. Sesuatu yang disampaikan itu dapat berupa nilai moral. Nilai-nilai moral yang dikemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Novel yang sarat akan nilai moral diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) agar kembali kepada jalan yang benar. Hal ini disebabkan novel menyuguhkan gambaran tokoh-tokoh yang dapat dijadikan contoh dalam berbuat baik. Cerita yang disajikan pun begitu menarik sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mengaplikasikan perbuatan baik itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Novel yang baik dan layak untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, selain memiliki nilai estetis, juga novel yang banyak mengemukakan nilai-nilai pendidikan moral yang positif. Guru, dalam mengajarkan sastra di sekolah, khususnya pada materi mengapresiasi novel, harus dapat memilih novel tepat. Novel yang sarat dengan nilai pendidikan tentunya bisa digunakan sebagai materi pembelajaran asalkan memenuhi kelayakan materi pembelajaran. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain, 1) potensi peserta didik, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, 4) bermanfaat bagi peserta didik, 5) struktur keilmuan, 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, dan 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan

lingkungan. Selain itu, pemilihan materi ajar perlu mempertimbangkan unsur dalam materi yang meliputi isi, bahasa serta unsur lainnya meliputi memperhitungkan waktu dan kebutuhan.

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Pulang karya Leila S Chudori. Buku yang ditulis pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012 itu merupakan novel drama keluarga, persahabatan, cinta sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Cerita utama berpusat pada tokoh bernama Dimas Suryo, seorang eksil politik, yang berada langsung saat gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris. Sampai akhirnya Dimas terhadang untuk kembali ke Indonesia setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965. Paspornya dicabut sehingga tidak bisa pulang ke tanah air.

Fenomena moral dalam novel Pulang berkaitan erat dengan dengan masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Jenis dan ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Cakupannya meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Berdasarkan pemikiran tersebutlah penelitian terhadap novel ini dilakukan, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel Pulang. Dalam penelitian ini, penulis mengulas novel Pulang karya Leila S Chudori karena hanya beberapa pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah ke dalam karya-karyanya, salah satunya adalah Leila S Chudori dalam novel Pulang ini. Di dalam novel Pulang, Leila menyajikan cerita-cerita yang penuh dengan nilai-nilai moral, budaya, dan politik, sehingga penulis tertarik untuk mengulas novel ini lebih lanjut. Nilai

moral dalam novel ini menyangkut penilaian terhadap sikap batin dan perilaku tokoh-tokoh menurut ukuran moral, sehingga berpotensi untuk menjadi bahan bacaan yang memberi dampak positif kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMA sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih bermakna. Hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang memuat tujuan pembelajaran sastra pada jenjang SMA, yakni pembelajaran sastra disampaikan untuk mempertajam perasaan, penalaran daya khayal, meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Konsep pembelajaran langsung dan tidak langsung yang menjadi salah satu bagian dari Kurikulum 2013 juga menjadi salah satu sebab pentingnya penelitian mengenai nilai moral. Tidak adanya Kompetensi Dasar yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 menyebabkan pembelajaran tidak langsung mengenai nilai moral menjadi satu pilihan yang wajib guru lakukan. Artinya, penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu dengan membelajarkan nilai-nilai religi dan sosial melalui kegiatan pembelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Dasar 3 dan 4 yaitu pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, saat siswa mempelajari konsep-konsep mengenai novel dan kegiatan praktikum lainnya, guru dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai moral dan sosial. Tujuan akhir dari strategi tersebut ialah siswa tak hanya memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang memadai, melainkan juga nilai religius dan sosial yang mumpuni.

Penelitian yang senada dengan penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Hesti (Tesis Universitas Lampung 2014) berjudul Nilai Pendidikan dan Nilai Religius Pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP, serta oleh Andhika Patria (Tesis Universitas Lampung 2015) berjudul Nilai Moral

dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian mengenai nilai moral yang disusun memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni novel yang dikaji serta nilai yang diambil. Penulis tertarik untuk mengangkat judul Nilai Moral pada Novel Pulang Karya Leila S Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas, serta menganalisisnya dari sisi intrinsik novel yang mengandung unsur-unsur moral, serta mendeskripsikan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas karena penelitian ini berpeluang memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra dan perbaikan moral pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud nilai moral apa saja yang terkandung dalam Novel Pulang karya Leila S Chudori?
2. Unsur nilai moral apa saja yang terkandung dalam Novel Pulang karya Leila S Chudori?
3. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam novel Pulang karya Leila S Chudori?
4. Bagaimanakah implikasi nilai moral dalam novel Pulang karya Leila S Chudori dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud nilai moral yang terkandung dalam novel novel Pulang karya Leila S Chudori.

2. Mendeskripsikan unsur nilai moral yang terkandung dalam novel novel Pulang karya Leila S Chudori.
3. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam novel Pulang karya Leila S Chudori.
4. Mendeskripsikan implikasi nilai moral yang terkandung dalam novel novel Pulang karya Leila S Chudori dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami nilai moral yang terdapat dalam novel Pulang karya Leila S Chudori.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan siswa dalam menelaah, mengambil, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam novel Pulang karya Leila S Chudori.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran sastra, kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Pulang karya Leila S Chudori.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bekal dalam penerapan pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel Pulang karya Leila S Chudori.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal berikut ini.

1. Nilai-nilai moral dalam novel Pulang karya Leila S Chudori yang terdiri atas nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap sesama manusia, nilai moral terhadap lingkungan, dan nilai moral terhadap bangsa.
2. Implikasi nilai moral dalam novel Pulang karya Leila S Chudori pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Novel

Novel adalah salah satu bentuk prosa yang menceritakan satu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Novel terdiri dari pelaku-pelaku, mulai dari waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain (H.E Batus dalam Tarigan, 2011: 164). Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah cerita panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dengan berbagai peristiwa, konflik dan penyelesaiannya.

2.1.1 Unsur Intrinsik Novel

Ada dua unsur pokok yang membantu sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik atau unsur dalam dan unsur ekstrinsik atau unsur luar (Suroto, 1989:87). Berikut ini uraian dari kedua unsur tersebut.

Suroto dalam bukunya *Apresiasi Sastra Indonesia* (1989:87) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut.

2.1.1.1 Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:115). Pendapat lebih rinci dikemukakan oleh Suroto (1989:88) yang menyatakan bahwa tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan di balik pokok cerita. Maka tema suatu cerita hanya dapat diketahui atau ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui alur cerita serta penokohan dan dialog-dialognya. Dialog biasanya mendukung penokohan atau perwatakan, sedangkan tokoh-tokoh yang tampil dalam cerita tersebut berfungsi untuk mendukung alur. Dari alur itulah kita dapat menafsirkan tema ceritanya.

2.1.1.2 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Kenny dalam Nurgiyantoro (2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot/alur. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahannya merupakan

sesuatu yang indah dan menarik. Kegiatan ini dilihat dari sisi pengarang merupakan kegiatan pengembangan plot/alur atau dapat juga disebut sebagai pemlotan atau pengaluran. Kegiatan pemlotan atau pengaluran meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear teks fiksi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:167).

Suroto (1989:89-92) berpendapat bahwa alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Secara tradisional, plot cerita prosa disusun berdasarkan urutan pengenalan, pertikaian, perumitan, klimaks, dan pelarian. Ada beberapa jenis plot atau alur, secara kualitatif dapat dibedakan atas dua jenis alur yaitu alur rapat dan alur renggang. Sedangkan secara kuantitatif ada alur tunggal dan alur ganda. Sementara itu, jika dari susunannya/urutannya terdapat alur maju dan alur mundur.

Alur rapat ialah alur yang terbentuk apabila alur pembantu mendukung atau memperkuat alur pokoknya. Sedangkan alur renggang yakni alur yang terbentuk apabila alur pembantu tidak mendukung alur pokok. Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Sedangkan alur ganda adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu. Alur maju adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya sampai cerita itu berakhir. Sedangkan alur mundur adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir kemudian kembali pada peristiwa pertama, peristiwa kedua dan seterusnya sampai kembali pada peristiwa terakhir tadi. Demikianlah beberapa jenis alur yang terdapat dalam karya sastra prosa (novel).

2.1.1.3 Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247). Sedangkan penokohan atau karakterisasi adalah karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Jadi bagaimana tokoh itu digambarkan pengarang adalah melalui poses penokohan.

2.1.1.4 Latar

Menurut Suroto (1989:94) yang dimaksud dengan latar adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Sedangkan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:302) latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.

1. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual.

3. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

2.1.1.5 Sudut Pandang

Suroto (1989:96-98) menyatakan bahwa sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita. Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

1. Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakannya adalah “Aku” atau “Saya”.
2. Pengarang sebagai tokoh bawahan (sudut pandang orang pertama pasif). Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, namun sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.
3. Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita (sudut pandang orang ketiga yang serba tahu). Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, dirasakannya, direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Kata ganti yang digunakannya ialah kata “Ia”.

2.1.1.6. Amanat

Amanat merupakan gambaran jiwa pengarang. Pengarang mengolah dan merekareka hasil ciptaannya yang mengandung pikiran dan perenungan si pengarang di dalamnya. Dari hasil perenungan itu diharapkan pembaca dapat memahami dan mengambil manfaatnya. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola- pola dan norma-norma umum, tetapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Esen,1978: 23). Amanat merupakan pesan atau aliran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Amanat pada sebuah karya sastra tidak disampaikan secara nyata,walaupun ada pula yang amanat yang benar-benar disampaikan secara langsung. Jika amanat itu 20 disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menelaah karya sastra agar dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan sifat karya sastra, selain dapat menyenangkan, juga dapat memberi manfaat.

2.1.1.7 Bahasa

Bahasa dalam karya sastra harus komunikatif. Bahasa dengan fungsi komunikatif ini digunakan pengarang sebagai alat untuk menyampaikan gagasannya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik gagasan tersebut. Dalam novel, terdapat banyak dialog yang dapat membantu pembaca memahami isi novel tsb. Menurut Suroto (1989:94) dialog adalah ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita. Dialog mempunyai kedudukan yang sangat penting sebab dialog dapat membantu pembaca untuk memahami perwatakan para tokoh dan mengetahui tema cerita.

2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom (berdiri sendiri), tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri dan untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain. Tidaklah jelas pengertiannya apabila dikatakan bahwa sastra mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan. Akan tetapi, jelaslah lebih keliru bila dianggap sebagai mengekspresikan kehidupan selengkap-lengkapnyanya dan pemahaman itu memberi kemungkinan bagi usaha mengungkapkan apa yang menjadi bahan karya sastra tersebut.

Dengan kata lain, usaha itu merupakan "cara" untuk mencoba menghubungkan karya sastra dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melalui cara itu, karya sastra dijelaskan maknanya, amanatnya, sikap pengarangnya, atau nilai estetiknyanya secara keseluruhan. Caranya sendiri dapat berupa penjelasan mengenai fakta historis, sosiologis, psikologis atau filosofis, 21 sebagaimana yang menjadi "isi" yang terkandung dalam karya yang diteliti (Damono, 1978: 10—11).

2.2 Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Nurdin, 1995: 209). Djahiri menyatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang tindakan seseorang sepatutnya

atau tidak sepatutnya, atau tentang sesuatu yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai (Gunawan, 2012: 31). Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Sulaeman, 1998: 19).

Selanjutnya, Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Gunawan, 2012: 31). Nilai merupakan suatu patokan dalam mempertimbangkan baik dan buruknya seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jadi, nilai merupakan istilah yang digunakan untuk memberi batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/hukum baik atau buruk, benar atau salah (Asmaran, 1994: 8).

Nilai berfungsi untuk membentuk cara berpikir dan tingkah laku secara ideal dalam masyarakat. Sejak kecil seseorang dididik oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya tentang baik buruk, benar salah, bagus jelek, serta sopan dan tidak sopan secara terus menerus sehingga membentuk cara pandang dan sikap hidup ideal dalam masyarakat. Nilai yang terdapat dalam karya sastra tergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca melalui karya sastra. Tidak semua persepsi dan pengertian yang diperoleh seperti yang diharapkan. Nilai ini hanya dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibaca menyentuh perasaannya. Suatu nilai dapat dikatakan baik dan berterima apabila nilai tersebut dapat menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif.

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Selain itu, moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang

moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Budiningsih, 2008: 24).

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk menentukan suatu kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 2012: 89). Ukuran moral berkaitan dengan hati nurani dan norma. Hati nurani menyediakan ukuran subjek, norma pada ukuran objek, dengan kata lain; hati nurani memberitahukan kepada mana yang benar, norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar itu (Hadiwardoyo, 1990: 15).

Istilah lain dari moral adalah akhlak. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Hadis Nabi sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan dengan alam/lingkungan (Nurdin, 1995: 205). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel serta mengaitkannya dengan teks Alquran dan Hadis Nabi.

Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, berasal dari kata ethos dalam bahasa Yunani yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Etika ialah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia yang mencakup dua aspek, yaitu 1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya; dan 2) nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut (Zuriah, 2007: 17).

Etika bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Gunawan, 2012: 16). Dengan demikian, ada persamaan antara etika dan moral. Namun terdapat perbedaan antara keduanya. Etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik. Menurut pandangan para ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara umum, sedangkan moral secara lokal. Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, oleh sebab itu moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message yang ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, 36 pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2013: 429—430).

Selanjutnya Kenny mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Hal tersebut merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagai model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiantoro, 2013: 430).

Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena juga memiliki visi, aspirasi,

itikad baik, dan perjuangan sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki nilai tinggi (Semi, 2012: 89—90).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Sementara itu, nilai moral dalam karya sastra adalah semua hal yang dapat dicontoh dan diambil manfaatnya dari karya sastra untuk kebaikan pembaca agar dapat diterapkan dalam kehidupannya nyata. Pembaca diharapkan mampu mengambil manfaat dengan menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

2.2.1 Sastra dan Pembentukan Karakter

Unsur moral dalam karya sastra berkaitan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca, terutama peserta didik dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah. Pembacaan dan pembelajaran sastra bermuara pada afeksi. Aspek afektif berkaitan dengan menyukai atau mencintai sastra. Sastra berperan menggerakkan hati dan perasaan. Sastra memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Sastra dapat memberi rasa senang, kesenangan yang menghibur serta memuaskan batin pembaca.

Setiap karya sastra mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Sastra dapat diyakini mempunyai andil yang cukup besar dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan.

Berkaitan dengan pembagian Bloom tentang adanya ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dalam dunia pendidikan, Thomas Lickona menyatakan ada tiga hal yang mesti terlibat di dalamnya. Ketiga hal yang dimaksud itu adalah komponen karakter yang baik yang mesti dimiliki untuk menjadi seseorang yang berkarakter, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan moral (moral action). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kesatuan yang padu yang berwujud seseorang yang memiliki karakter yang baik (Nurgiyantoro, 2013:437).

Pengetahuan tentang moral (moral Knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan moral (moral action) harus dibangun dan dikembangkan demi terwujudnya tujuan pendidikan karakter. Agar memiliki pengetahuan yang memadai tentang moral, perlu dipahami pengetahuan tentang moral (moral knowing) yang terkait dengan ranah kognitif. Komponen ini meliputi kesadaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Selanjutnya membangkitkan ranah afektif dengan menanamkan perasaan tentang moral (moral feeling). Komponen ini meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Secara logika, pemahaman dan perasaan tentang moral yang baik akan mendorong psikomotorik seseorang untuk melakukan perbuatan moral (moral action) yang meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan bertindak.

Konsep manusia berkarakter baik, yang memiliki pemahaman, perasaan, dan mau berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diyakininya sebagaimana dikemukakan, dapat dicari dan ditemulakan aplikasinya dalam cerita fiksi. Cerita fiksi berisi ideologi, idealisme, dan pandangan hidup pengarang yang tercermin dalam perilaku tokoh. Cerita fiksi menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia, tokoh-tokoh tersebut diberi bekal sifat, sikap, watak,

dan seorang manusia biasa. Berbagai aspek kehidupan dapat dipahami dan dipelajari melalui segala yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu.

2.2.2 Jenis dan Wujud Pesan Moral

Secara umum, moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubunganhubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbedabeda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan. Lebih luas, Kemendiknas mengelompokkan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter, yaitu (1) nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai moral terhadap diri sendiri, (3) nilai moral terhadap sesama manusia, dan (4) nilai moral terhadap lingkungan, serta (5) nilai moral terhadap Bangsa (Kemendiknas, 2010:16). Secara perinci, kelima nilai yang harus ditanamkan kepada siswa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Dalam penelitian ini, nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa secara khusus dideskripsikan sebagai moral/akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik karena manusia diciptakan atas kehendak-Nya. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Wajib bagi manusia untuk mematuhi serta berterimakasih atas segala pemberian-Nya (Masyhur, 1994: 17). Beberapa di antara akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut (Gunawan, 2012: 8).

a. Beriman

Beriman yaitu meyakini bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa Ia sendiri

memerintahkan untuk diimani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, hari kiamat, dan qadha yang telah ditetapkan.

b. Bertakwa

Takwa berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Dengan kata lain, takwa dapat memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

c. Bertawakal

Bertawakal adalah berserah diri kepada Allah serta meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung bagi setiap manusia ketika berharap suatu manfaat dan menghindari daripada kemudaratan. Dengan kata lain, bertawakal kepada Allah berarti menyerahkan segala urusan kepada-Nya, setelah melakukan usaha semaksimal mungkin (Masyhur, 1994: 37).

d. Bersyukur

Bersyukur yaitu berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan Allah dan merasakan cukup atas pemberian-Nya. Bersyukur bisa dilakukan dengan tiga cara. Yang pertama, dengan lisan, yaitu mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur. Kedua, dengan cara melakukan segala yang diperintahkan Allah. Ketiga, dengan memanfaatkan harta di jalan Allah (Masyhur, 1994: 34—35).

e. Berdoa

Berdoa adalah memohon atau meminta pertolongan kepada Allah swt. serta mengharap rahmat dari-Nya. Sebaik-baik lisan adalah lisan yang selalu basah dengan mengingat Allah. Lisan yang mengingat Allah itu diwujudkan dengan cara berdoa kepada Allah karena berdoa itu merupakan ibadah.

f. Bertobat

Tobat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yg salah atau jahat), memohon ampun kepada Allah, serta kembali dengan sebenar-benarnya.

2. Nilai Moral terhadap Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapat kebahagiaan yang lebih besar. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri agar ia selamat, bahagia, masa kini dan mendatang. Jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi, maka akan mendapat kerugian dan kesuitan (Gunawan, 2012:10). Dengan demikian, kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

a. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat merupakan segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya Diri Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa Wirausaha Berjiwa wirausaha merupakan sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin Tahu Ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta Ilmu Cinta ilmu merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai Moral dalam Hubungannya dengan Sesama

- a. Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b. Patuh pada Aturan-aturan Sosial Patuh pada aturan-aturan sosial merupakan sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- c. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- d. Santun Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- e. Demokratis Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai Moral terhadap Lingkungan

Nilai moral dalam hubungannya dengan lingkungan ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Moral terhadap Bangsa

Nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kebangsaan ditunjukkan dengan cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- a. Nasionalis Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- b. Menghargai Keberagaman Menghargai keberagaman merupakan sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

2.3 Teknik Penyampaian Nilai Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedang kedua penyampaian secara tidak langsung. Namun, sebenarnya, pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, telling, dan tidak langsung, showing, atau keduanya sekaligus. (Nurgiyantoro, 2013: 460-461).

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu

kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. (Nurgiyantoro, 2013: 461).

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. (Nurgiyantoro, 2013: 467)

Kajian aspek moral dalam sastra, fiksi pada khususnya, banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran sastra disekolah, yaitu dalam rangka pemilihan bahan ajar yang sesuai. Secara faktual jumlah karya sastra dalam berbagai genre amat banyak, namun belum tentu semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang terkait dengan muatan makna.

Muatan makna yang baik untuk diajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik atau yang menjadi fokus pembelajaran. Hal itu juga terkait dengan tuntutan pendidikan karakter yang kini menjadi perhatian penuh berbagai pihak, tidak sekadar lagi sebagai wacana, untuk dilaksanakan di sekolah lewat berbagai mata pelajaran. Karya sastra dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut karena sastra mengandung dan menawarkan model-model kehidupan yang

diidealkan serta sekaligus merupakan budaya dalam tidak yang semuanya disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan.

2.4 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sastra perlu diberikan kepada siswa sekolah lanjutan untuk mengarahkan dan membentuk pribadi siswa yang halus, manusiawi, dan berbudaya sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mendorong siswa agar memiliki rasa peka terhadap karya sastrasehingga terdorong untuk membacanya. Selain itu, pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk anak didik dan pemuda-pemuda menjadi pembaca yang dapat menemukan kenikmatan dan nilai dalam karya sastra sepanjang hayat (Ahmadi, 1990: 85). Melalui pembelajaran apresiasi sastra siswa diharapkan dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah diberikan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Melalui karya sastra siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap baik. Untuk itu pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan kepada pembelajaran yang mengutamakan apresiasi. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang moral apabila guru membimbing siswa agar mampu mengungkapkan dan mencari serta memahami keterkaitan antarfakta. Dengan demikian siswa mampu menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Banyak faktor atau komponen baik yang bersifat internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Salah satu di antara komponen- komponen

tersebut adalah sarana pembelajaran. Sarana pembelajaran ini dapat berupa buku atau sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, termasuk novel.

Studi mengenai karya sastra khususnya novel dapat memberikan peranan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, juga dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Dari sebuah penelitian karya sastra dapat diambil ajaran-ajaran moral yang mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung, karya sastra dapat membentuk moral siswa atau generasi muda, sehingga diharapkan mereka dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam agama dan masyarakat.

Novel yang akan dijadikan bahan pembelajaran hendaknya mengandung permasalahan dan persoalan nilai-nilai kehidupan. Dengan materi tersebut, siswa diharapkan dapat terangsang dan menemukan korelasi berbagai masalah yang diisyaratkan pada novel tersebut (Jabrohim, 1994: 20).

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan sebagai indikator kelayakan novel *Pulang* untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 27). Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga fakta lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosa kata baru, dan memperhatikan segi ketatabahasaan (Rahmanto, 1988: 27).

2. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan melewati tahaptahap yang dapat dipelajari. Hendaknya tahap perkembangan siswa diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan memahami situasi dan pemecahan problem yang dihadapi. Berikut ini urutan tahap perkembangan anak yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak didiknya.

a. Tahap Pengkhayalan (8—9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak masih penuh dengan berbagai macam fantasi anak dan belum diisi dengan hal-hal yang nyata.

b. Tahap Romantik (10—12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah pada hal-hal yang nyata. Pandangan-pandangan anak pada tahap ini tentang dunia masih sangat sederhana.

c. Tahap Realistik (13—16 tahun)

Pada tahap ini anak sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti faktafakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d. Tahap Generalisasi (16 tahun—seterusnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan

merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis anak pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak di jenjang SMA berada antara tahap realistik dan generalisasi. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Guru hendaknya menyajikan suatu karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Ratna, 2007: 4). Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau dengan orang-orang sekitar mereka (Rahmanto, 1988: 31).

Pembelajaran sastra di sekolah diberikan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Melalui karya sastra siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap baik. Untuk itu pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan kepada pembelajaran yang mengutamakan apresiasi.

Pemilihan bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang dikenal oleh siswa. Guru sebaiknya dapat memahami apa yang menjadi minat bagi para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki siswanya tersebut.

Penelitian ini menganalisis novel *Pulang* untuk mengetahui isinya kemudian mengetahui layak atau tidaknya dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Dalam pembelajaran sastra ini, siswa diajak untuk mampu memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Pembelajaran sastra ini termasuk ke dalam mengapresiasi karya sastra berdasarkan unsur struktur fisik dan struktur batin. Dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI, terdapat kompetensi dasar 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca. Kompetensi dasar tersebut relevan dengan pembelajaran mengapresiasi novel *Pulang* untuk menemukan nilai-nilai moral sebagai teladan untuk memperhalus budi pekerti. Indikator yang perlu dicapai yaitu siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik novel *Pulang* karya Leila S Chudori, yang meliputi penokohan, tema, amanat, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa. Indikator kedua siswa dapat mencari nilai-nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori yang dibacakan oleh guru. *Pulang* karya diharapkan dapat menjadi pelajaran kepada siswa tentang nilai moral yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Biografi Pengarang

Leila Salikha Chudori yang lahir di Jakarta, 12 Desember 1962 adalah penulis Indonesia yang menghasilkan berbagai karya cerita pendek, novel dan skenario drama televisi. Leila S Chudori bercerita tentang kejujuran, keyakinan dan tekad, prinsip dan pengorbanan. Karya-

karya awal Leila dimuat saat ia berusia 12 tahun di majalah *Si Kuncung*, *Kawanku*, dan *Hai*. Pada usia dini, ia telah menghasilkan buku kumpulan cerpen berjudul "*Sebuah Kejutan*", "*Empat Pemuda Kecil*", dan "*Seputih Hati Andra*". Pada usia dewasa, cerita pendeknya dimuat di majalah *Zaman*, majalah sastra *Horison*, *Matra*, jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Menagerie* (Indonesia), dan *Tenggara* (Malaysia). Buku kumpulan cerita pendeknya "*Malam Terakhir*" telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman *Die Letzte Nacht* (*Horlemman Verlag*).

Cerpen Leila dibahas oleh kritikus sastra Tinneke Hellwig "*Leila S. Chudori and women in Contemporary Fiction Writing dalam Tenggara*", Tineke Helwig kembali membahas buku terbaru Leila, "*9 dari Nadira*" dan mengatakan bahwa buku ini memiliki "*authencity in reality*" dan mengandung "*complex narrative*". Nama Leila Chudori juga tercantum sebagai salah satu sastrawan Indonesia dalam kamus sastra "*Dictionnaire des Creatrices*" yang diterbitkan Editions Des Femmes, Prancis, yang disusun oleh Jacqueline Camus. Kamus sastra ini berisi data dan profil perempuan yang berkecimpung di dunia seni.

Pada tahun 2001 Leila menjadi salah satu juri Festival Film Asia Pasifik yang diadakan di Jakarta. Tahun 2002, Leila menjadi juri Festival Film Independen Indonesia SCTV. Tahun 2010 dan 2011, Leila juga menjadi juri Indonesian Movie Awards, sebuah festival film yang diselenggarakan RCTI. Leila pernah menjadi editor tamu untuk jurnal sastra berbahasa Inggris *Menagerie* bersama John McGlynn yang diterbitkan Yayasan Lontar. Bersama Bambang Bujono, Leila juga menjadi editor buku. Kumpulan Tulisan di Majalah Tempo Leila adalah pengagas dan penulis skenario drama televisi berjudul *Dunia Tanpa Koma* yang menampilkan Dian Sastrowardoyo dan Tora Sudiro ditayangkan di RCTI tahun 2006.

Sejak awal Leila dan produser SinemArt, Leo Sutanto sama-sama sepakat serial TV ini harus dibuat serius dan hanya dibuat sebanyak 14 episode. Drama Televisi ini mendapat

penghargaan Sinetron Terpuji Festival Film Bandung 2007 dan Leila juga menerima penghargaan sebagai Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji pada festival dan tahun yang sama. Terakhir, Leila menulis skenario film pendek *Drupadi*, sebuah tafsir dari kisah *Mahabharata* dan juga film *Kata Maaf Terakhir*. Pada tahun 2009, Leila S. Chudori meluncurkan buku kumpulan cerpen terbarunya “9 dari Nadira” (yang oleh banyak kritikus sastra dianggap sebagai novel) dan penerbitan ulang buku “*Malam Terakhir*” oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) yang dilangsir oleh harian Kompas sebagai “kembalinya anak emas sastra Indonesia”.

Dengan terbitnya kembali karya baru Leila, maka pada bulan Desember 2011, ia diundang menghadiri Asia Pacific Literary Symposium di Perth, Winternachten Literary Festival yang diadakan Writers Unlimited, Den Haag Belanda pada bulan Januari 2012, dan Acara Sastra Soirée Leila Chudori yang diselenggarakan Asosiasi Indonesia-Prancis di Paris, Pasar Malam juga pada bulan Januari 2012.

Pulang merupakan novel terbaru yang ditulis Leila S Chudori dengan latar sejarah politik. Buku yang ditulis pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012 itu merupakan novel drama keluarga, persahabatan, cinta sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Cerita utama berpusat pada tokoh bernama Dimas Suryo, seorang eksil politik, yang berada langsung saat gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris. Sampai akhirnya Dimas terhadang untuk kembali ke Indonesia setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965. Paspornya dicabut sehingga tidak bisa pulang ke tanah air.

Dalam penelitian ini akan diulas novel *Pulang* karya Leila S Chudori karena hanya beberapa pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah ke dalam karya-karyanya, salah satunya adalah Leila S Chudori dalam novel *Pulang* ini. Di dalam novel *Pulang*, Leila menyajikan

cerita-cerita yang penuh dengan nilai-nilai moral, budaya, dan politik, sehingga penulis tertarik untuk mengulas novel ini lebih lanjut berdasarkan uraian-uraian di atas. Penelitian ini akan mengulas nilai moral dalam novel Pulang. Nilai moral dalam novel ini menyangkut penilaian terhadap sikap batin dan perilaku tokoh-tokoh menurut ukuran moral.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan permasalahan yang diteliti. Metode ini digunakan karena jenis penelitian ini tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantitatif (pengukuran), melainkan data yang akan diteliti berupa kalimat yang merupakan data kualitatif serta memerlukan penjelasan deskripsi. Pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan dalam penelitian kualitatif karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil, disampaikan secara verbal. Dengan mendeskripsikan segala macam sistem tanda (semiotik) mungkin akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Semi, 2012: 31).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009: 60). Penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Jadi, teknik deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti. Dari hasil analisis deskriptif pada penelitian ini, selanjutnya hasil uraian tersebut difokuskan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument atau peneliti sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010: 306). Peneliti dengan segala pengetahuan yang dimiliki berusaha mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Pulang*. Setelah menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut, peneliti mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral untuk nantinya dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “*Pulang*” karangan Leila S. Chudori, diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 2012, setebal 457 halaman. Data dalam penelitian ini adalah unsur- unsur dalam novel *Pulang* yang mengungkapkan nilai moral.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film (Moleong 2010: 216). Alasan penggunaan dokumen dalam penelitian ini yaitu, 1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, 2) berguna sebagai bukti untuk semua pengujian, 3) sesuai dengan penelitian kualitatif, karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, 4) hasil pengkajian akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami keseluruhan isi “*Pulang*” karya Leila S. Chudori.

2. Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.
3. Menandai dan memberi kode pada bagian yang akan dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel yang berjudul *Pulang* karya Leila S Chudori ke dalam pola kategori dan satuan uraian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* berdasarkan pedoman analisis data.

Masalah	Indikator	Deskriptor	
Nilai moral yang apa saja yang terkandung dalam nove	1	Nilai moral terhaap Tuhan Yang Maha Esa/Akhak kepada Allah	
		Kepercayaan terhadap Tuhan	Mempercayai bahwa adanya tuhan
		Bersyukur Kepada Tuhan	Bersyukur diri kepada Allah serta meyakini bahwa Allah adalah satu- satunya tempat bergantung bagi setiap manusia.
		Berdoa kepada Allah	Memohon atau meminta pertolongan kepada Allah.
	2	Nilai-Nilai Moral dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri	
		Teguh Pendirian	Pendirian yang tetap atas suatu kepercayaan yang.
		Optimis	Sikap atau pandangan positif yang dimiliki seseorang dengan cara berpikir positif, memberikan pemikiran yang kuat, selalu merasa gembira dengan keadaan yang ada, merasa percaya diri, percaya bahwa selalu ada harapan di dalam hidup, dan merasa yakin bahwa suatu saat dirinya akan meraih tujuan yang diinginkan.

	3.	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial	
		Peduli Sesama	memperhatikan dan memahami sesama manusia.
		Berterima Kasih	Ungkapan rasa senang, bersyukur, dan bagi mereka yang telah menolong kita
		Menghargai Orang Lain	sikap menghormati hak dan hal yang ada pada orang lain.
		Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

Tabel 3.1. Pedoman Analisis Data

2. Menganalisis dan mendeskripsikan data berupa nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.
3. Menganalisis teknik penyampaian nilai moral yang terdapat dalam novel.
4. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
5. Menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori yang telah disusun, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori terwujud dalam tiga bentuk yaitu; hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data berikut.

- a. Wujud nilai moral pada hubungan manusia dengan Tuhannya

Dalam penelitian ini, berhasil ditemukan bentuk nilai moral pada aspek hubungan manusia dan Tuhannya yaitu; kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa. Wujud nilai moral yang paling sering muncul dalam novel ini adalah nilai moral bersyukur kepada Tuhan.

- b. Wujud nilai moral pada hubungan manusia dengan diri sendiri

Dalam penelitian ini, berhasil ditemukan bentuk nilai moral pada aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu; teguh pada pendirian, optimis, dan penyesalan. Nilai moral yang paling sering muncul dari aspek ini adalah nilai moral berupa penyesalan.

- c. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk nilai moral pada aspek hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup lingkungan sosial yaitu; peduli sesama, berterima kasih, menghargai orang lain, dan jujur. Nilai moral yang paling sering muncul pada aspek ini adalah nilai moral berupa peduli sesama.

2. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana menyampaikan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori terbagi atas ajaran tokoh dan perilaku tokoh. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan data-data sebagai berikut.
 - a. Ajaran tokoh terdiri atas kebijaksanaan, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Nilai moral yang paling sering muncul adalah kejujuran.
 - b. Perilaku tokoh dalam menghadapi masalah berupa memberi nasihat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, tolong menolong, berpikir jernih, dan berdoa kepada Tuhan. Nilai moral yang paling sering muncul adalah berpikir jernih dan bersyukur.
3. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori berupa teknik penyampaian secara langsung berupa uraian pengarang dan melalui tokoh, serta teknik penyampaian secara tidak langsung melalui peristiwa dan konflik.
4. Hasil penelitian tentang nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI dengan fokus pembelajaran yaitu nilai-nilai sikap dan karakter sesuai dengan KI 1 dan 2 pada Kurikulum 2013.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa dan guru

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan novel *Pulang* karya Leila S Chudori sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan tentang karya sastra. Siswa juga diharapkan dapat meneladani sifat dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Guru diharapkan dapat memanfaatkan novel *Pulang* karya Leila S Chudori sebagai media tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi sastra.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa agar dapat lebih memperdalam pembahasan seperti meneliti motif tokoh dalam melakukan tindakan-tindakan yang mengandung nilai moral. Dengan kajian-kajian tersebut, diharapkan khazanah ilmu pengetahuan akan lebih kaya, khususnya dalam bidang nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muksin. 1990. *Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Y3A.
- Asmaran, As. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, Muslim dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B.. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S Chudori, Leila. 2013. *Pulang*. Jakarta. Gramedia
- Semi Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sulaeman, Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Chowdhury, Mohammad. 2016. Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education In Science Education and Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, Vol 4 Issue 2. Hal 5. (<https://files.eric.ed.gov> diakses pada 11 Juni 2021)
- Sari, Nurlaela. 2013. The Importance of Teaching Moral Values to the Students. *Journal of English and Education*. Volume 1(1). Hal 161. (<https://ejournal.upi.edu> diakses pada 12 Juni 2021)